



# JEJAK BERBEKAS

*Sebuah Kumpulan Kisah Inspiratif dari Alumni  
FKIP Bahasa Inggris Universitas Bengkulu  
Tentang Kisah Perjalanan Semasa dan Selepas Kuliah*

# JEJAK BERBEKAS

*Sebuah Kumpulan Kisah Inspiratif dari Alumni  
FKIP Bahasa Inggris Universitas Bengkulu  
Tentang Kisah Perjalanan Semasa dan Selepas Kuliah*

**Penulis :**

- Yulia Isratul Aini
- Yenti Priani
- Kiagus Buluqiah
- Evi Laili Fitri,
- Edi Maryanto
- Reno Arlan
- Wisma Yunita Tanjung
- Dwi Meity Apura
- Kiagus Ismail
- Winda Ari Anggraini,
- Erfi Susanti
- Sudarman
- Fransisca Citra Dewi



Halaman Moeka  
Jln. Manggis IV No.2 Rt.07/04  
Tanjungduren Selatan  
Grogol Petamburan, Jakarta Barat  
[www.halamanmoeka.com](http://www.halamanmoeka.com)

ISBN 978-602-269-069-6



9 786022 690696

# *Jejak Berbekas*

Sebuah Kumpulan Kisah Inspiratif dari Alumni  
FKIP Bahasa Inggris Universitas Bengkulu  
tentang Kisah Perjalanan Semasa dan Selepas Kuliah

## **Alumni FKIP Bahasa Inggris Universitas Bengkulu**

Yulia Isratul Aini, Yenti Priani, Kiagus Baluqiah, Evi Laili Fitri, Edi Maryanto, Reno Arlan, Wisma Yunita Tanjung, Dwi Meity Apura, Kiagus Ismail, Winda Ari Anggraini, Erfi Susanti, Sudarman, Fransiska, Citra Dewi



# Jejak Berbekas

Yulia Isratul Aini, Yenti Priani, Kiagus Baluqiah, Evi Laili Fitri, Edi Maryanto, Reno Arlan, Wisma Yunita Tanjung, Dwi Meity Apura, Kiagus Ismail, Winda Ari Angraini, Erfi Susanti, Sudarman, Fransiska, Citra Dewi

Editor: Tim Halaman Moeka  
Layout: Halaman Moeka  
Desain Sampul: Halaman Moeka  
Cetakan Pertama: Maret 2014  
ISBN: 978-602-26906-9-6



Halaman Moeka Publishing  
Penerbit & Jasa Penerbitan Buku  
Jl. Manggis IV No.2 RT 07/04  
Tanjung Duren Selatan, Jakarta Barat  
Weblog: [halamanmoeka.blogspot.com](http://halamanmoeka.blogspot.com)  
Email: [halamanmoeka@gmail.com](mailto:halamanmoeka@gmail.com)

# Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Diriku Bersama Abdan Syakura	1
Duta Muda: Sebuah Pengalaman Berharga	6
Yakin dan Percaya Bahwa “Dia” Selalu Bersama	13
Janjiku pada Ayah dan Bundaku	18
Rasa Sang Juara	23
Mengapa Sang Dosen Terus Eksis dengan Nasyid ‘Salsabila’nya?	29
<i>English Flew Me to Ohio</i>	34
Andai Dapat Kuulangi Kembali	38
Sepenggal Kisah Hidup Seorang Aktivis	42



Kita Juga Bisa, Kok! **46**

*Empowering Students Who Arrive Late to Class as  
Pre-Teaching Activity* **50**

Aku Ingin Pensiun Sebagai Guru Saja **54**

Melatih Diri Menjadi Wirausahawan **58**

Menjadi 10 Terbaik Penulisan Best Practice  
untuk Pengawas Sekolah Dikmen **62**

Sepotong Kue Seikat Bayam **64**

Di Kanada... Aku Tidak Bermimpi!!! **69**

Sertifikasi **74**

## *Kata Pengantar*

Dengan berucap syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan bimbingan-Nya buku dengan judul Jejak Berbekas yang merupakan sebuah kumpulan kisah inspiratif dari alumni FKIP Bahasa Inggris Universitas Bengkulu yang berupa kisah yang terjadi dalam hidup dan kehidupan alumni baik semasa kuliah dan selepasnya. Adapun tujuan penulisan ini adalah memberikan kontribusi bacaan berupa berupa kisah-kisah yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi alumni dan adik-adik di EDSA Unib untuk berbuat hal yang sama dan berbuat yang lebih baik lagi.

Tiada lain harapan para penulis, semoga apa yang tertuang dalam tulisan ini dapat bermanfaat adanya. Semua kritik dan saran yang membangun, sangat penulis harapkan dari pembaca.

Bengkulu, Maret 2014

Para Penulis

## *Duta Muda: Sebuah Pengalaman Berharga*

Oleh  
**Wisma Yunita**  
(FKIP Bahasa Inggris Angkatan 1998)  
e-mail: [i\\_wish\\_0702@yahoo.com](mailto:i_wish_0702@yahoo.com)

Pengalaman yang sangat berharga yang pernah saya alami dan merupakan prestasi yang membanggakan yang pernah saya raih adalah menjadi Duta Muda (*Youth Ambassador*) wakil Provinsi Bengkulu untuk Program Pertukaran Pemuda antar Negara Indonesia- Australia (*Indonesia – Australia Youth Exchange Program*) pada tahun 2002-2003. Untuk dapat terpilih menjadi wakil Bengkulu, saya harus melewati seleksi selama 3 hari berturut-turut dari pagi hingga malam yang diadakan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga dan Purna Caraka Muda Indonesia Provinsi Bengkulu. Sebuah seleksi yang ketat untuk mencari wakil terbaik untuk provinsi Bengkulu. Setelah lulus ditingkat provinsi saya harus menulis esai yang akan diseleksi untuk tingkat nasional. Setelah menunggu dalam waktu yang cukup lama, akhirnya hasil seleksi tingkat nasional diumumkan dan saya terpilih menjadi wakil Bengkulu.

Pada saat itu masing-masing provinsi mengirim dua orang wakilnya dan yang terpilih hanya 18 orang

saja mewakili Indonesia ke Australia. Program ini terdiri dari dua fase yang dilaksanakan selama kurang lebih 5 bulan di dua kota di masing-masing negara yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang luas kepada pemuda-pemudi Indonesia dan Australia untuk menghargai dan memahami kebudayaan, perkembangan IPTEK serta kehidupan sehari-hari masyarakat masing-masing negara. Di program ini 18 orang pemuda-pemudi Indonesia diberikan kesempatan untuk bekerja di institusi-institusi yang ada di Australia dan Indonesia sesuai dengan *background* pendidikan mereka, melakukan kunjungan kehormatan (*courtesy call*), *culture performance*, berlibur ke tempat-tempat wisata yang ada di kedua negara dan berkunjung ke Kedutaan Besar Indonesia yang ada di Canberra.

Untuk fase Australia, saya bersama 17 teman dari provinsi-provinsi lain di Indonesia, tinggal dan bekerja di kota Sydney dan kota Orange, New South Wales selama 2 bulan. Sementara itu untuk fase Indonesia, program dilaksanakan di Kota Makassar dan Malino, Sulawesi Selatan juga selama 2 bulan. Di kota Sydney, saya tinggal dengan keluarga angkat (*host-family*) bernama Mary O'Keefee dan bekerja sebagai sukarelawan di Open High School Randwick yang merupakan sekolah jarak jauh yang mengajarkan 10 bahasa (Latin, Jepang, Perancis, Spanyol, Jerman, dan lain-lain) selain bahasa Inggris. Di sini saya ditempatkan di *Indonesian Department* dan *Japanese Department* bersama teman bernama Ros dari Sulawesi Selatan dan bekerja layaknya pegawai lainnya. Selama menjadi sukarelawan disini, saya dan

Ros menyusun materi Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk siswa tahun 12 yang kemudian menjadi modul yang digunakan oleh *Indonesian Department* sebagai salah satu modulnya yang dilengkapi dengan hasil rekaman suara kami. Selain bekerja di tempat ini, saya juga mendapat kesempatan membantu seorang dosen bernama Sue Piper dalam mengajar Bahasa Indonesia di University of New South Wales. Sebuah kesempatan yang luar biasa yang kemudian sangat menunjang pekerjaan saya saat ini.

Setelah berada di kota Sydney selama satu bulan, kami pindah ke kota kedua yang bernama Orange. Di kota ini saya tinggal kembali dengan keluarga angkat yang bernama Jane Dwyer yang juga seorang kepala sekolah di Trinity Pre-school Kindergarten. Saya bekerja menjadi sukarelawan di sekolah tersebut, mengajar dan bermain bersama anak-anak berusia 4-5 tahun yang lucu-lucu dan menggemaskan. Lagi-lagi sebuah pengalaman yang menyenangkan. Setelah selesai di kota ini saya bersama teman-teman berlibur ke kota Canberra dan melewati lebaran bersama di Kedutaan Besar Indonesia. Di kota ini kami bertemu dengan 18 pemuda-pemudi Australia yang seharusnya menjadi *counterpart* kami nanti selama fase di Indonesia. Namun karena ada peristiwa bom Bali, mereka tidak jadi ke Indonesia sehubungan dengan *travel warning* yang dikeluarkan pemerintah Australia. Saya mendapatkan *counterpart* bernama Alison Lapidge yang berasal dari Adelaide, South Australia. Kami pun menjadi teman baik layaknya saudara bahkan sampai saat ini masih tetap berhubungan baik. Di Canberra

kami melakukan aktivitas bersama untuk lebih saling mengenal dan berkunjung ke berbagai tempat penting seperti Parlemen Australia, Museum Nasional Australia, *Art Gallery*, dan *Department of Foreign Affair and Trade* (DFAT).

Setelah program selesai di kota ini, kami berangkat ke Sydney untuk terbang kembali ke Indonesia namun menginap terlebih dahulu selama dua hari di Sydney. Setelah menghabiskan waktu selama dua hari di Sydney, kami pun bersiap-siap untuk melaksanakan fase ke dua dari program ini yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Pesawat Garuda Indonesia pun mendarat di bandara Ngurah Rai, Bali dan kami berlibur di pulau dewata ini selama 5 hari. Di Bali kami dipertemukan dengan grup peserta Pertukaran Pemuda Indonesia – Canada yang terdiri dari 8 orang pemuda yang juga juga terkena imbas bom Bali dan *counterpart* mereka juga tidak dapat datang ke Indonesia karena adanya *travel warning* dari pemerintah Kanada. Disini kami disatukan dan siap berangkat ke Makassar melanjutkan program yang telah kami mulai di negara Australia dan Kanada. Di sini programnya juga terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap kota dan tahap desa. Di kota kami menjadi sukarelawan di kantor pemerintah dan swasta sesuai dengan latar belakang kami masing-masing. Di kota ini saya tinggal dengan keluarga guru yang berlokasi di Tamalanrea bersama Septy Diana Kartini dari Provinsi Jambi. Kami menjadi sukarelawan mengajar di SMPN 13 Makassar selama 1 bulan. Setelah selesai dari kota ini kami berangkat ke Malino, ke sebuah desa nan sejuk dan



asri di pegunungan Gowa yang bernama Lombasang. Di sini kami disambut dengan hangat dan menjadi anak angkat keluarga yang ada di desa Lombasang nan sejuk ini. Kami melakukan kegiatan pembangunan masyarakat (*Community Development*) yang kurang lebih sama seperti Kuliah Kerja Nyata. Banyak pengalaman berharga yang di dapat dari tahap desa ini termasuk satu pengalaman yang membuat saya merasa tersentak, betapa berbedanya anak Taman Kanak-Kanak Indonesia dengan anak Taman Kanak-Kanak di kota kecil yang bernama Orange di Australia. Disini ada satu hari jadwal saya mengajar anak TK dan pagi hari dengan bersemangat saya berangkat ke TK di desa ini. Ketika itu seorang anak datang bersama ibunya. Lalu sayapun bertanya: "Namanya siapa?" dan apa yang terjadi? Anak itu bukan menjawab pertanyaan saya tetapi malah bersembunyi dibalik ibunya dengan wajah malu bercampur tidak percaya diri. Kondisi ini sangat berbeda dengan anak TK di tempat saya mengajar di kota kecil bernama Orange. Disini ketika saya bertanya kepada mereka bahkan dengan pertanyaan yang lebih sulit, "Apakah kalian mempunyai hewan peliharaan di rumah?". Anak-anak tersebut dengan antusias mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan saya. Kondisi ini mengingatkan pada saya betapa berbeda tingkat inisiatif dan percaya diri anak yang berumur sama namun di dua negara yang berbeda.

Sebulan berlalu di desa ini, tiba saatnya kami kembali ke ibukota negara Indonesia tercinta, Jakarta, untuk kembali pulang ke daerah masing-masing. Kamipun

pulang dengan memilih naik kapal laut Umsini untuk mencoba semua jenis transportasi setelah kami merasakan naik pesawat, monorail, kapal feri dan bus pariwisata yang nyaman dan canggih. Di kapal ini kami benar-benar menikmati perjalanan menaiki kapal laut. Kami ditempatkan di dek teratas dan di satu ruangan yang tidak di campur dengan penumpang lain. Bercengkrama dan menikmati waktu kebersamaan kami yang tinggal sedikit lagi setelah lima bulan bersama. Setelah dua hari kamipun sampai di Jakarta dan menginap di rumah salah satu teman kami dari grup Kanada dan mempersiapkan diri menghadiri undangan dari Indosiar untuk menjadi peserta kuis populer saat itu. Kuis "Siapa Berani?" bersama Helmi Yahya dan Alya Rohali. Setelah mengikuti kuis tersebut, kami yang meraih juara ke dua pergi menikmati kemenangan kami dengan makan-makan bersama di Kampung Bale Air, komplek rumah makan dan restoran enak di Jakarta.

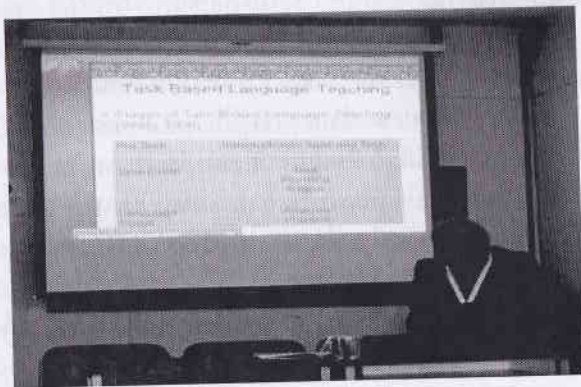
Setelah itu kamipun satu-persatu mulai pulang ke provinsi masing-masing sementara saya pulang ke rumah kakak angkat di Bekasi untuk kemudian pulang ke Bengkulu. Setelah semua pengalaman yang saya dapat selama kurang lebih 5 bulan mengikuti program yang memberikan banyak pengalaman yang sangat berharga ini, sayapun melanjutkan kuliah yang sempat ditinggal selama 2 semester, di Universitas Bengkulu yang hanya tinggal menulis skripsi saja. Menjadi duta muda (*youth ambassador*) wakil Provinsi Bengkulu untuk Program Pertukaran Pemuda antar Negara Indonesia- Australia (*Indonesia – Australia Youth Exchange Program*) tahun



2002-2003 ini merupakan titik balik dalam hidup saya yang membuat saya memiliki wawasan yang lebih luas, menjadi pribadi yang berani, percaya diri dan berani bermimpi dan bercita-cita besar. Sebuah kesempatan indah yang merupakan anugrah dari Allah SWT yang membuka pintu-pintu lainnya yang memberikan semakin banyak bahagia dalam hidup saya.(WY)



Dahulu



Sekarang